

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Oleh: La Adu

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon

Email: laadu@yahoo.com

Abstrak:

Pendidikan menentukan pembentukan watak, kepribadian, karakter dan budi pekerti peserta didik. Pendidikan karakter dapat meningkatkan karakter dan budi pekerti warga bangsa. Langkah awal pemerintah dimulai dari lembaga sekolah maupun madrasah dengan menyisipkan nilai karakter bangsa ke dalam persiapan dan proses pembelajaran. Guru menjadi kunci keberhasilan penerapan pendidikan karakter ini. Guru dituntut menyiapkan perangkat pembelajaran dan melaksanakan pendidikan berkarakter di kelas. Penanaman karakter lebih efektif dengan pembiasaan dan percontohan dan ini lebih memungkinkan dilakukan di pesantren atau asrama.

Keywords: *Pendidikan Karakter, Islam.*

Pendahuluan

Dunia pendidikan menjadi yang tertuduh atas kebobrokan bangsa dengan berbagai kasus yang membelit bangsa ini, mulai dari kasus Gayus Tambunan, Nazaruddin, Makam Periok, tawuran antar pelajar bahkan antar mahasiswa. Fenomena tersebut seolah memantapkan hasil survei PERC (*Political and Economic Risk Colsultancy*) dan UNDP (*United Nations Developmen Program*) bahwa sistem pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia, satu tingkat di bawah Vietnam (dari 12 negara yang disurvei).¹ Sementara itu laporan UNDP tahun 2004 dan 2005 menyatakan, IPM (*indeks pembangunan manusia*) di Indonesia juga menempati posisi terburuk. Tahun 2004 Indonesia menempati urutan 111 dari 175 negara dan tahun 2005 menempati urutan 110 dari 177 negara.

Menyadari hal tersebut, pemerintah di tahun 2010 mengambil langkah dengan mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter atau pendidikan nilai-nilai karakter budaya bangsa. Sebagai tindak lanjut dari instruksi

Presiden Nomor 01 Tahun 2010 tentang budaya Karakter Bangsa, kewirausahaan, dan Ekonomi Kreatif serta Impres No 06 Tahun 2009 tentang Ekonomi Kreatif. Pendidikan karakter harus ditanamkan dan dimiliki oleh setiap manusia yang ingin berubah sikap dan perilakunya dalam kehidupan sejak dini, baik elemen masyarakat pendidikan, guru, dosen, pemerintah, mahasiswa, dan pelajar. Semua elemen tersebut harus memiliki sifat dasar dan karakter yang kuat sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter menjadi sangat penting sebab ia merupakan ruh pendidikan dalam pembentukan manusia.²

Sebenarnya, gagasan pendidikan karakter ini sebelumnya telah dikampanyekan oleh presiden Soekarno di awal tahun 1960-an. Pendidikan karakter tersebut oleh Suekarno dikenal dengan *nation and character building*. Ia berpandangan bahwa *nation and character building* sebagai bagian intergral dari pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi

¹Kompas, tanggal 5 September 2001.

²Mardiatmaja, dalam Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 4.

bangsa Indonesia.³ Pendidikan karakter ini dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan yang merupakan wujud dari loyalitas setiap manusia.

D Barat, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang berjudul, *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Ia mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman harus diwaspadai. Karena jika sepuluh tanda ini suda ada, berarti sebuah bangsa menuju kehancuran.⁴ sepuluh tanda itu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan alkohol, narkoba, seks bebas, (5) kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) etos kerja menurun, (7) rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) ada saling curiga dan benci antar sesama.

Mencermati beberapa kasus kejadian di Indonesia sebagaimana digambarkan, kemudian diocokkan dengan tanda-tanda yang dikemukakan oleh Lickona, bangsa Indonesia sudah termasuk kedalam kategori negara menuju kehancuran. Sehingga pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti menjadi harga mati. Namun, pertanyaan apakah pendidikan karakter ini benar-benar menjadi prioritas dalam implementasinya, khususnya di sekolah atau instansi pendidikan? Sebab sekolah sebagai instansi pendidikan merupakan pembudayaan, tidak bisa menghindarkan diri dari upaya pembentukan karakter bagi anak didik.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Sebelum mendefinisikan pendidikan karakter dikemukakan pengertian karakter menurut beberapa pendapat. Kata karakter diambil dari bahasa Inggris dan juga berasal dari bahasa Yunani, *character*. Kata ini awalnya digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari dua koin (keping uang). Selanjutnya istilah ini digunakan untuk menandai dua hal yang berbeda satu sama lainnya, dan akhirnya digunakan juga untuk menyebut kesamaan kualitas dalam tiap-tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.⁵ Karakter dalam kamus Poerwadarminta diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter cenderung disamakan dengan *personalitas* atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya.⁶ Hal senada disampaikan oleh Shimon Philip bahwa karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁷ Perilaku tertentu seseorang sikap atau pikirannya yang dilandasi oleh nilai tertentu akan menunjukkan karakter yang dimilikinya. Pengertian karakter tersebut menunjukkan dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Dimana perilaku tersebut merupakan manifestasi dari karakter. Orang yang berperilaku tidak jujur, rakus dan kejam, tentulah ia memantafestasikan perilaku/karakter buruk. Sebaliknya

³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5.

⁴*Ibid.*, h. 35.

⁵Fathul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2011), h. 162.

⁶Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 11.

⁷Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter Strategi mendidika anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80.

apabila orang berperilaku jujur, suka menolong tentu orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter berkaitan dengan dengan *personality*. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter merupakan sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai usaha mewujudkan kebajikan,⁸ kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuk generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter ini harus dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi terhadap Tuhan-nya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur⁹ itu antara lain kejujur-

an, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya mentransfer pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. penanaman karakter perlu proses, contoh keteladanan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat termasuk media massa.

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar atas individu. Pengertian budi pekerti mengacu moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Secara hakiki, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata kerama, sopan santun dan norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti ini mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasan, dan kepribadian manusia.

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dengan etika karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik jika mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Etika adalah sebuah ilmu bukan ajaran¹⁰. Penyebutan etika dalam bahasa Yunani dikenal dengan *ethos* atau *ethikos* (etika) yang mengandung arti usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah cara ia harus hidup kalau menjadi baik. Etika dalam arti etimologi diidentikan dengan moral yang

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta Kencana, 2011), h. 15.

⁹Nilai-nilai luhur di sini dapat diambil atau disarikan dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dalam praktik nyata

dalam kehidupan sehari-hari. Lihat. Oos M. Anwar, "Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 Edisi Khusus III Oktober 2010), h. 258.

¹⁰Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Jakarta: Pusat Filosof, 1987), h. 4.

berarti adat atau cara hidup.¹¹ Meskipun etika dan moral ini sinonim, namun focus kajian keduanya dibedakan.¹²

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹³

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter, terdapat tiga tahapan pendidikan karakter yang harus lampau, yaitu:

1. *Moral Knowing*, tahap ini adalah langka pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kesadaran moral, penentuan sudut pandang, logika moral, pengenalan diri dan keberanian menentukan sikap. Penguasaan terhadap enam unsur ini menjadikan peserta didik mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai universal, dan memahami akhlak mulia secara logis dan rasional bukan secara doktrin.

¹¹Maftukhin, "Etika Imperatif Kategoris" dalam *Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), h. 194.

¹²Lihat. Maftuhin, "Etika...Ibid

¹³Said Hamid Hasan, dkk. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" *Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 7.

2. *Moral Loving*, merupakan penguat aspek emosi manusia untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu percaya diri, empaty, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Jadi, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosi, hati, dan jiwa bukan kognitif, logika atau akal.
3. *Moral Doing/Acting*, merupakan *outcome* dan puncak keberhasilan peserta didik dalam pendidikan karakter. Wujud dan tahapan ketiga ini adalah mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.¹⁴

Ketiga tahapan tersebut perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter.

Tinjauan Islam Terhadap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karakter. Moral dan nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan organisasi sosial manapun. Islam mengenal ajaran akhlak. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran agama secara umum. Keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran dan penekanan

¹⁴Abdul Madjid, *Pendidikan*, h. 113.

pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti perbedaan ini keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam sehingga pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis¹⁵. Pendekatan ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada mengajar yang benar dan yang salah (*teaching right and wrong*).

Atas kelemahan ini, para pakar pendidikan Islam kontemporer menawarkan pendekatan yang menghargai bagaimana pendidikan moral diniai, dipahami secara berbeda. Namun apapun pendekatannya, kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral sangat menarik untuk dijadikan konten dari pendidikan karakter. Hanya saja dalam tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengelolah konten ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan tehnik yang efektif.

Ajaran moral dalam Islam dikenal sebagai ajaran akhlak,¹⁶ ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Daras mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan tindakan yang benar (akhlak baik) atau tindakan yang jahat (akhlak buruk).¹⁷ Akhlak menempati kedudukan yang penting dan dianggap memiliki fungsi vital dalam memandu kehidupan masyarakat.

Kualitas akhlak seseorang setidaknya dapat dilihat dari tiga indikator. Pertama, konsisten antara yang dikatakan dengan yang dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antar perkataan dengan perbuatan. Kedua, konsisten orientasi, ada kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangan-

nya dalam bidang lainnya. Ketiga, konsisten dengan pola hidup sederhana.¹⁸

Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis, dalam arti langsung dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat. Ajaran akhlak yang bersifat antipatif terhadap kebutuhan perubahan, memiliki sejumlah prinsip yang lentur yang dapat mengarahkan warga masyarakat pada perubahan, misalnya prinsip membawa manfaat. Prinsip inilah salah satu yang menjaga agar reaksi-reaksi sesaat yang umumnya negatif terhadap gagasan dan gaya baru, justru tidak mematakannya.

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki orientasi yang sama dengan pendidikan karakter yang sedang berkembang saat ini, pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan.

Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap orang yang bersangkutan.

Pendidikan karakter dalam konteks Indonesia menggunakan dua strategi pengembangan.

1. Strategi Pengembangan Karakter secara Makro

Strategi pengembangan karakter secara makro artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Menurut Dasim

¹⁵ Abdul Madjid, *Pendidikan*, h. 59.

¹⁶ Husain Al Habsy, *Kamus Al Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt), h. 87.

¹⁷ M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 4.

¹⁸ Abdul Madjid, *Pendidikan*, h. 61.

Budimansyah, strategi ini dapat dibagi dalam tiga tahap:¹⁹

- a. Di tahap perencanaan dikembangkan peringkat karakter yang digali, dikristalisasi dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber: (1) filosofis-agama, Pancasila, UUD 1945, UU No 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya (dalam konteks ke-indonesiaan); (2) pertimbangan teoritis – teori tentang otak, psikologi, nilai dan moral, pendidikan (pedagogik dan andragogik) dan sosial kultural; dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik (*best practice*), antara lain: tokoh-tokoh, pesantren, sekolah unggulan, dan klompok kultural.
- b. Di tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses belajar yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, sekolah, keluarga dan masyarakat.
- c. Di tahap evaluasi hasil dilakukan pengukuran (*assessment*) untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter ini berhasil dengan baik.

2. Strategi Pengembangan Karakter secara Mikro

Strategi pengembangan karakter dalam konteks mikro berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistik.

¹⁹Abdul Madjid, *Pendidikan*, 39. Lihat juga Katresna, h. 72, "Grand Design Pendidikan Karakter" dalam *Katresna*, h. 72. Wordpress.com, 23 Oktober 2010.

Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*); kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Khusus untuk mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan, karena memang misinya mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*).²¹

Di lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio-kultural memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan nilai/karakter. Melalui langkah ini akan terbangun budaya sekolah (*school culture*) yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti budaya bersih, disiplin, kritis, sopan santun dan toleransi. Nilai karakter yang dikembangkan dalam budaya sekolah seperti kepemimpinan, keteladana, keramahan, toleransi, kebangsaan dan tanggung jawab.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah perlu diupayakan dengan pendekatan holistik. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter memiliki indikasi sebagai berikut:

1. Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antara siswa, guru dan masyarakat.

²⁰Katresna72, "Grand, h. 9.

²¹*Ibid.*

2. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik
3. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan
4. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moralnya melalui pembelajaran memberi pelayanan
6. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.
7. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi dimana guru dan siswa membangun kesatuan, norma dan memecahkan masalah²²

Di lingkungan keluarga, orang tua/wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Di lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh/pemuka masyarakat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di tengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga. Pola kolaboratif ketiga institusi ini dalam berbagi peran ketika mendidik karakter anak didik tidak bisa ditawar sesuai dengan meningkatnya kompleksitas dan kesulitan dalam pendidikan karakter pada era sekarang.

Penerapan Kurikulum Pendidikan Karakter secara Integral

Ada dua pendekatan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah: (1) pendidikan karakter diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri dan pendidikan karakter diposisikan sebagai misi setiap mata pelajaran atau diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik. Pendidikan karakter ini diterapkan ke dalam kurikulum melalui: (1) program pengembangan diri, (2) pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran, dan (3) pengintegrasian ke dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan (4) pembiasaan.

Realita Pendidikan Karakter di Indonesia

Sudah memasuki tahun kedua setelah dicanangkan pendidikan karakter oleh Kemendiknas, tetapi belum menunjukkan tanda-tanda peningkatan kualitasnya. Nilai-nilai budi pekerti belum sepenuhnya terakomdir oleh materi pendidikan agama dan materi pendidikan kewarganegaraan.

Model pengintegrasian pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran belum dapat dilaksanakan dengan optimal. Ada empat kelemahan yang menyebabkan pendidikan karakter belum optimal. Pertama, guru belum memahami sepenuhnya mengintegrasikan nilai karakter dalam materi pelajaran. Kedua, karena silabus dan RPP hanya sebagai formalitas, proses pembelajaran berjalan secara konvensional sesuai gaya guru masing-masing dan tidak mencerminkan pelaksanaan dari silabus dan RPP. Ketiga, masih kuat orientasi pendidikan dalam dimensi pengetahuan (*cognitive oriented*) dan kurang memperhatikan aspek pengembangan sikap.²³ Keempat, masih kuat asumsi, jika aspek perkembangan kognitif dikembangkan secara benar aspek afektif ikut berkembang. Asumsi ini salah karena pengembangan afektif bisa secepat perkembangan kognitif, jika pengalaman pembelajaran afektif diberikan sama banyaknya dengan pengalaman pembelajaran kognitif.

²³Suyanto, *Refleksi dan reformasi pendidikan di Indonesia Memasuki millennium Ketiga*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000), h. 153.

²²Zubaedi, *Desain*, h. 195-196.

Simpulan

Pendidikan karakter dalam Islam dapat mengurangi krisis multidimensi yang melanda Indonesia. Sekolah atau lembaga pendidikan sebagai salah satu basis dalam pengembangan pendidikan karakter harus dapat mengimplementasikan pendidikan karakter pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah dengan menggunakan berbagai pendekatan. Diantara pendekatan yang dipandang efektif dalam pengembangan pendidikan karakter pembiasaan dan keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi mendidika anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Fathul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar Ruzz, 2011.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Jakarta: Pusat Filosof, 1987.
- Husain Al Habsy, *Kamus Al Kautsar*, Surabaya: Assegaf, tt.
- Katresna72, "Grand Design Pendidikan Karakter" Wordpress.com, 23 Oktober 2010.
- M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Madjid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Oos M. Anwar, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendi-

dikan Nasional, Vol.16 Edisi Khusus II Oktober 2010.

- Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 Mei 2010.
- Said Hamid Hasan dkk. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa, Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Siti Irene Astuti D. "Pendekatan Holistik dan Kontektual dalam mengatasi krisis karakter di Indonsia" dalam *Cakrawala Pendidikan*, Yogyakarta: UNY, Mei 2010.
- Suyanto, *Refleksi dan reformasi pendidikan di Indonesia Memasuki millennium Ketiga*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.